

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU IBU DALAM MENGATASI STRESSOR PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) TERHADAP DAMPAK HOSPITALISASI

Rhipiduri Rivanica, Neni Riyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Palembang

E-mail: rhipiduri@gmail.com

Abstract: This research use cross sectional research design. Using primary data. Result of univariate analysis from 87 respondents, it is known that the distribution of age frequency variable with young cataract is 83.9%, work variables with category work as much as 72.4%, educational variables with low educational and medium-level category as much as 54.0%, good knowledge with good category as much as 75.9%, variable attitude with positive category as much as 77.0%, while the variable behavior of mothers with category overcome the impact of hospitalization in pre school children as much as 77.0%. Results of bivariate age variable with p -value=0.062 and job variables with p -value=0.575. It is recommended that when child care is introduced with nurses and doctors who will care for it, involving parents who plays an active role in child care and shows empathy as the main approach in reducing fear due to painful procedures.

Keywords: maternal behavior in overcoming child stressor, pre-school children (3-6 Years)

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* yang menggunakan data primer. Hasil analisis univariat, dari 87 responden diketahui distribusi frekuensi variabel umur dengan kategori berumur muda sebanyak 83,9%, variabel pekerjaan dengan kategori bekerja sebanyak 72,4%, variabel pendidikan dengan kategori berpendidikan rendah dan menengah sebanyak 54,0%, variabel pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 75,9%, variabel sikap dengan kategori positif sebanyak 77,0%, sedangkan variabel perilaku ibu dengan kategori mengatasi dampak hospitalisasi pada anak pra sekolah sebanyak 77,0%. Hasil analisis bivariat variabel umur dengan nilai p -value=0,062 dan variabel pekerjaan dengan nilai p -value=0,575. Disarankan agar saat dirawat anak diperkenalkan dengan perawat dan dokter yang akan merawatnya, melibatkan orang tua yang berperan aktif dalam perawatan anak, dan menunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama dalam mengurangi rasa takut akibat prosedur yang menyakitkan.

Kata Kunci: perilaku ibu dalam mengatasi stressor anak, anak pra sekolah (3-6 Tahun)

PENDAHULUAN

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit, maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis, bahkan trauma karena anak mengalami stres akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari. Anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan (Nursalam, 2012).

Secara umum rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan, tetapi perbedaan lingkungan antara rumah sakit dan tempat tinggal, persepsi buruk terhadap sakit dan kurangnya mekanisme koping, maka lingkungan rumah sakit menjadi stressor dan pengalaman yang menakutkan bagi pasien dan keluarga. Saat anak di rumah sakit, stres yang diperlihatkan berupa rasa ketakutan terhadap tindakan yang dianggap menyakitkan serta rutinitas di rumah sakit. Anak merasa diisolasi dan tindakan perawatan atau prosedur yang menyakitkan akan menjadikan anak sangat stres (Whaley & Wong, 2009).

Stres pada anak yang dirawat di rumah sakit dapat berupa kehilangan kontrol diri, sehingga anak merasa bahwa dirawat di rumah sakit merupakan suatu hukuman, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya dihambat stressor yang juga sering dialami oleh anak yang dirawat di rumah sakit, yakni rasa takut terhadap tindakan keperawatan secara *invasive* yaitu pemasangan infus intervena, pemberian oksigen, tranfusi darah, *suction*, kemoterapi, *lumbal functie*, *naso gastric tube*, dan kateter.

Dampak dari stressor tersebut pada anak dapat berupa menyeringaikan wajah, menangis kuat, mengatupkan gigi, menggigit bibir, bahkan melakukan tindakan agresif seperti menggigit, menendang, memukul atau

berlari ke luar, hal tersebut akan membuat anak merasa tertekan sehingga dapat menimbulkan stres pada anak.

Menurut Lawrence Green, dalam Notoatmodjo (2012), menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan dihubungkan oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku dibentuk oleh tiga faktor antara lain faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat dan terpenuhinya media promosi (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian Safitri (2004) mengenai stres anak di Instalasi Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang, didapatkan bahwa 60% klien anak (18 dari 30 responden) berperilaku agresif, seperti menggigit, menendang dan memukul pada saat dirawat. Penelitian Yunita Liana (2006) di tempat yang sama, mengenai peran perawat dalam mengatasi tingkat kecemasan anak usia *toddler* (1-3 tahun) didapatkan peran perawat dalam meminimalkan dampak perpisahan mayoritas kurang (71,7%) dan peran perawat dalam meminimalkan rasa takut terhadap tindakan dengan mayoritas kurang (63%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *medical record* Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (RSMP), pasien yang berobat di ruang Arasyd pada tahun 2014 sebanyak 1799 orang, tahun 2015 sebanyak 2135 orang, tahun 2016 sebanyak 1875

orang sedangkan pasien rawat inap yang usia pra sekolah (3-6 tahun) pada tahun 2014 sebanyak 571 orang, tahun 2015 sebanyak 791 orang dan tahun 2016 sebanyak 674 orang (RSMP, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang analisis determinasi perilaku ibu dalam mengatasi stressor pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) terhadap dampak hospitalisasi di Ruang Arasyd Anak RS Muhammadiyah Palembang tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Dengan rancangan *cross sectional*, sekaligus dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang dirawat di ruang Arasyd RSMP tahun 2016, yang berjumlah 674 orang yang merupakan populasi penelitian.

Teknik sampel penelitian yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang dirawat di ruang Arasyd RSMP. Menggunakan analisis univariat. Dilakukan analisis tiap variable dari hasil penelitian.

Analisis bivariat untuk melihat adanya pengaruh antara dua variabel tersebut digunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kesalahan terbesar (*level significantcy*) 0,05 atau 5% dan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95%. Dengan ketentuan apabila nilai $p > \alpha$ ($p > 0,05$), maka keputusannya $H_0 = \text{diterima}$, berarti tidak ada hubungan yang bermakna pada pengetahuan, sikap ibu, dan tindakan dengan perilaku ibu. Apabila nilai $p > \alpha$ ($p > 0,05$), maka keputusan $H_0 = \text{ditolak}$, berarti ada hubungan yang bermakna pada pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan perilaku ibu. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan komputerisasi.

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Tua	14	16,1
2	Muda	73	83,9
	Total	87	100
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja	63	72,4
2	Tidak Bekerja	24	27,6
	Total	87	100
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	40	46,0
2	Menengah dan Rendah	47	54,0
	Total	87	100
No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	66	75,9
2	Kurang Baik	21	24,1
	Total	87	100
No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Negatif	20	23,0
2	Positif	67	77,0
	Total	87	100

Analisis multivariat adalah untuk mengetahui variabel independen yang mana yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik model prediksi dengan tingkat kemaknaan (nilai p) sebesar 0,05 artinya apabila $p\text{-value} < 0,05$ artinya apabila $p\text{-value} < 0,05$ berarti secara signifikan analisis ini untuk melihat faktor mana yang dominan. Dengan menggunakan uji regresi logistik untuk melihat faktor yang paling dominan.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat ini untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi yang dilaksanakan tiap-tiap variabel dari hasil penelitian yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mengatasi stressor pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) terhadap dampak hospitalisasi.

PEMBAHASAN

Dari 87 responden diketahui distribusi frekuensi variable umur dengan kategori

Tabel 2. Analisis Hubungan Antara Determinan Umur dengan Perilaku ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017

No	Umur	Pencegahan				Total n	p-value
		Tidak Mengatasi		Mengatasi			
		N	%	n	%		
1	Tua	6	42.9	8	57.1	14	0.062
2	Muda	14	19.2	59	80.8	73	
Jumlah		20	23.0	67	77.0	87	

Sumber: Penelitian di Ruang Arasyd RSMP Tahun 2017

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Determinan Pekerjaan dengan Perilaku ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja	63	72,4
2	Tidak Bekerja	24	27,6
Total		87	100

Tabel 4. Analisis Hubungan Antara Determinan Pendidikan dengan Perilaku ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017

No	Pendidikan	Perilaku Ibu				Total n	Tingkat kemaknaan (p-value)
		Tidak Mengatasi		Mengatasi			
		n	%	n	%		
1	Menengah & Rendah	14	35.0	26	65.0	40	0.028
2	Tinggi	6	12.8	41	87.2	47	
Jumlah		20	23.0	67	77.0	87	

Tabel 5. Analisis Hubungan Antara Determinan Pengetahuan dengan Perilaku ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017

No	Pengetahuan	Perilaku Ibu				Total n	Tkt kemaknaan (<i>p-value</i>)
		Tidak Mengatasi		Mengatasi			
		n	%	n	%		
1	Kurang	9	42,9	12	57,1	21	0.017
2	Baik	11	16,7	55	83,3	66	
Jumlah		20	23.0	67	77.0	87	

Tabel 6. Analisis Hubungan Antara Determinan Sikap dengan Perilaku ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017

No	Sikap	Perilaku Ibu				Total n	Tingkat kemaknaan (<i>p-value</i>)
		Tidak Mengatasi		Mengatasi			
		n	%	n	%		
1	Negatif	9	45,0	11	55,0	20	0.011
2	Positif	11	16,4	55	83,6	67	
Jumlah		20	23.0	67	77.0	87	

Tabel 7. Hasil Akhir Analisis Multivariat

No	Variabel Independen	B	<i>p Value</i>	Exp (B)	95 % CI
1	Sikap	1.253	0.043	3.501	1.040 – 11.785
2	Pengetahuan	0.943	0.149	2.567	0.714 – 9.223
3	Pendidikan	0.885	0.181	2.423	0.663 – 8.857

berumur muda sebanyak 83,9 %, variabel pekerjaan dengan kategori bekerja sebanyak 72,4%, variabel pendidikan dengan kategori berpendidikan rendah dan menengah sebanyak 54,0 %, variabel pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 75,9%, variabel sikap dengan kategori positif.

Sebanyak 77,0%, sedangkan variabel perilaku ibu dengan kategori mengatasi dampak hospitalisasi pada anak pra sekolah sebanyak 77,0%.

Analisis Hubungan antara Determinan Umur dengan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan berumur muda dan mengatasi dampak hospitalisasi sebanyak 59 (80,8%) dari 73 responden, lebih besar dibanding responden yang berumur tua dan mengatasi atau mengatasi dampak hospitalisasi sebanyak 8 (57,1%) dari 14 responden.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dimana *p-value*=0,062 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 =ditolak. Sehingga hipotesisnya menyatakan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Arasyd RSMF tahun 2017. Hasil analisis uji keceratan hubungan diperoleh nilai $POR=3,161$ artinya responden yang berumur tua mempunyai resiko 3,161 kali lebih besar tidak mengatasi di- bandingkan dengan responden yang berumur muda.

Umur merupakan faktor predisposisi terjadi perubahan perilaku yang dikaitkan dengan kematangan fisik dan mental seseorang. Umur merupakan variabel yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator fisiologis. Penggunaan fasilitas dan pelayanan kesehatan berhubungan dengan umur. Umur semakin tua akan bertambah pengetahuan seseorang menjadi bertanggung jawab dan dapat berdiri sendiri, dengan kata lain tidak cukup hanya diberikan informasi saja tapi perlu pengalaman (Notoatmodjo, 2012).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Supartini (2004) yang menyatakan terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, serta semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih, dasar berpikir dan bekerja dilandasi oleh kepercayaan yang ada di masyarakat. Dimana pada umur ini orang tua lebih dewasa dan lebih matang dalam berpikir. Umur menjadi salah satu ciri tingkat kedewasaan sehingga dapat mempengaruhi perannya terhadap anak. Bertambahnya umur seseorang maka terjadi proses pematangan baik organ maupun jalan pikirannya sehingga dapat berperan baik terhadap anaknya. Dengan umur yang cukup seseorang lebih mudah dalam menerima informasi sehingga

pengetahuan lebih luas dimana perannya akan lebih baik.

Menurut Stuart (2007), orang yang mempunyai umur lebih muda akan lebih mudah mengalami kecemasan daripada yang lebih tua. Gangguan kecemasan bisa terjadi di semua usia tetapi lebih sering pada usia dewasa (Potter, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian Samriati (2015) dengan judul hubungan peran serta orang tua dengan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, menunjukkan karakteristik responden, orang tua yang menjaga anak usia prasekolah yang dirawat semuanya adalah ibu sebanyak 40 orang (100%). Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26-33 tahun sebanyak 19 orang (47,4%) dan kelompok umur 34-40 tahun sebanyak 16 orang (40%). Kelompok usia yang paling sedikit berada pada kelompok umur 41-47 tahun sebanyak 5 orang (12,5%).

Hasil penelitian Rahayuningrum (2015) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah usia orang tua, menunjukan sebagian orang tua berusia antara 36-45 tahun (53%).

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara determinan umur dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hal ini disebabkan sebagian besar responden berumur muda. Umur merupakan variabel yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator fisiologis dengan kata lain penggunaan fasilitas dan pelayanan kesehatan berhubungan dengan umur dimana umur semakin tua akan bertambah pengetahuan seseorang menjadi bertanggung jawab. Pada umur ini orang tua lebih dewasa dan lebih matang dalam berpikir. Umur menjadi salah satu ciri tingkat kedewasaan sehingga dapat mempengaruhi perannya pada anak,

karena dengan bertambahnya umur seseorang maka terjadi proses pematangan baik organ maupun jalan pikirannya sehingga dapat berperan baik pada anaknya. Peneliti berpendapat semakin tua umur seseorang semakin tinggi peluang ibu mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

Analisis Hubungan Antara Determinan Pekerjaan dengan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang bekerja dan mengatasi dampak hospitalisasi sebanyak 50 (79,4%) dari 63 responden, lebih besar dibanding responden yang tidak bekerja dan mengatasi sebanyak 17 (70,8%) dari 24 responden. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *chi square* dimana $p\text{-value} = 0,575$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0 = \text{diterima}$. Sehingga hipotesisnya menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Arasyd RSMP tahun 2017. Hasil analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $POR = 0,631$, artinya responden yang bekerja mempunyai resiko 0,631 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian, pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan akan memberikan pengetahuan tersendiri dalam kehidupan masyarakat dan akan mempengaruhi perilakunya. Pada penelitian ini variabel pekerjaan responden dikategorikan menjadi dua kategori yaitu bekerja (PNS, TNI/Polri, pegawai swasta, pedagang, petani, buruh, wiraswasta, dll.) dan kategori tidak bekerja/ibu rumah tangga. Pekerjaan ada pengaruhnya pada tingkat penghasilan dan ekonomi keluarga dalam usaha pemenuhan kebutuhan secara men-

dasar. Seseorang yang aktif dalam suatu kegiatan atau memiliki pekerjaan yang memerlukan waktu yang lebih banyak di luar rumah, maka akan berpengaruh pada konsistensi/lamanya seseorang kontak dengan anggota keluarga dalam pemeliharaan kesehatan keluarganya. Situasi pekerjaan ada kecenderungan akan menimbulkan masalah kesehatan bagi seseorang maupun anggota keluarganya karena dengan situasi ini terjadi kesibukan dalam pekerjaan sehingga cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk merawat anggota keluarganya (Noto-atmodjo, 2012).

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara determinan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hal ini disebabkan pekerjaan seseorang tidak terlalu berpengaruh terhadap upaya seorang ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi. Walaupun sebagian besar responden bekerja namun yang terlibat dan menunggu anak selama dirawat di rumah sakit adalah ibunya, karena dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah yang dipengaruhi oleh keterlibatan, kehadiran dan kasih sayang orang tua serta dukungan rumah sakit untuk melibatkan orang tua dalam perawatan anak usia prasekolah. Peran orang tua selama anak menjalani perawatan di rumah sakit adalah memberi dukungan sosial dan menjalin kerjasama dengan perawat. Anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit akan merasa nyaman selama perawatan dengan adanya dukungan sosial keluarga.

Analisis Hubungan Antara Determinan Pendidikan dengan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berpendidikan tinggi dan mengatasi

atau mengatasi dampak hospitalisasi sebanyak 41 (87,2%) dari 47 responden, lebih besar dibanding responden yang menengah atau rendah dan mengatasi sebanyak 26 (65,0%) dari 40 responden. Berdasarkan hasil pengujian statistik uji *chi square* dimana $p\text{-value}=0,028$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 =ditolak. Sehingga hipotesisnya menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2017. Hasil analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai POR=3,679 artinya responden yang berpendidikan menengah & rendah mempunyai resiko 3,679 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Sebagaimana dikatakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa tingkatan pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang ada. Tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan juga mampu merubah tingkah laku seseorang untuk mencapai kualitas hidup yang diharapkan. Pendidikan merupakan faktor internal dari seseorang yang mempengaruhi orang lain dalam berperilaku.

Menurut Rinaldi (2013), tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan karena semakin tinggi pengetahuan semakin besar kemampuan menyerap dan menerima informasi sehingga pengetahuan dan wawasan lebih luas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Supartini (2004), pendidikan dan pengalaman orang tua dalam

perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan terutama dalam menjaga kesehatan anak, sehingga dalam menjalankan peran informal orang tua baik sebagai pendorong, inisiator, dominator, sahabat dan koordinator dapat maksimal. Pendidikan sangat berpengaruh dalam penerimaan informasi yang diberikan seseorang, dengan tingkat pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah menerima informasi sehingga berdampak pada kecakapan/keterampilan seseorang dalam menjalankan perannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayuningrum (2015), faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah pendidikan orang tua menunjukkan sebagian besar pendidikan perguruan tinggi (57%). Penelitian Mia Audina (2017) menyatakan ada hubungan antara dampak hospitalisasi anak dalam hal ini lama rawat anak, diagnosa penyakit anak, dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan orang tua. Sedangkan penelitian Kustiawan (2015) di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya didapatkan tingkat pendidikan orang tua bisa juga menyebabkan kecemasan orang tua dalam merawat anaknya dari dampak hospitalisasi, diperoleh hasil bahwa orang tua yang pendidikan terakhir SMP berjumlah 8 orang dari total 21 orang tua, dimana 8 orang tua tersebut yang paling banyak mengalami kecemasan.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara determinan pendidikan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hal ini disebabkan banyak responden dengan pendidikan tinggi dan pemahaman yang baik tentang cara mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah. Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang

datang dari luar. Responden yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang ada. Sebaliknya, responden yang berpendidikan rendah akan bersikap masa bodoh terhadap informasi atau sesuatu dari luar. Pendidikan sangat berpengaruh dalam penerimaan informasi yang diberikan seseorang, dengan tingkat pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah menerima informasi sehingga berdampak pada kecakapan/keterampilan seseorang dalam menjalankan perannya.

Analisis Hubungan Antara Determinan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berpengetahuan baik dan mengatasi atau mengatasi dampak hospitalisasi sebanyak 55 (83,3%) dari 66 responden, lebih besar dibanding dengan responden berpengetahuan kurang dan tidak mengatasi sebanyak 9 (42,9%) dari 21 responden.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *chi square* dimana $p\text{-value}=0,017$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 =ditolak. Sehingga hipotesisnya menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Arasyd Rumah Sakit

Muhammadiyah Palembang tahun 2017. Hasil analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $POR=3,750$ artinya responden yang berpengetahuan kurang mempunyai resiko 3,750 kali lebih besar tidak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, pendengaran dan perasa. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang.

Berdasarkan pengalaman dan penelitian, disimpulkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perilaku akan terbentuk diawali dengan adanya pengetahuan yaitu stimulus berupa pengetahuan yang baru akan suatu materi atau objek, yang selanjutnya menimbulkan respon baru dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui itu dan respon inidapat berupa perilaku yang dapat dilakukan pada anggota keluarga lain (Notoadmojo, 2012).

Sejalan dengan pendapat Stuart (2007), status pengetahuan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mengalami kecemasan, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan akan semakin mudah berpikir rasional dalam menguraikan masalah. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Miming Oxyandi (2008) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya ibu mendapatkan informasi baik dari media maupun dari petugas kesehatan mengenai tindakan dalam mengatasi stressor pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) terhadap dampak hospitalisasi.

Penelitian oleh Sinurat (2015), didapatkan sebanyak 15 orang (37,5%) peran orang tua kurang baik dalam perawatan anak usia prasekolah di Ruang Anak Santa Therasia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam melakukan perannya sebagai perawat dalam

mengompres anak saat demam dan kurang pengetahuan dalam melakukan peran sebagai pendidik dalam membaca cerita atau dongeng kepada anak, serta kurang pengetahuan dalam melakukan peran sebagai pendorong dalam memberi pujian kepada anak saat menghabiskan obat, dan mengajak anak jalan-jalan di sekitar rumah sakit jika anak bosan.

Berdasarkan literatur dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam mengatasi stressor pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) terhadap dampak hospitalisasi. Hal ini karena sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang cara mengatasi dampak hospitalisasi pada anak praeskolah dan sebaliknya status pengetahuan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mengalami kecemasan, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan akan semakin mudah berpikir rasional dalam menguraikan masalah. Peran orang tua dengan pengetahuan yang baik dapat memberi perawatan pada anak dalam hal merawat, mendidik, mendorong dan mengawasi dari orang tua yang secara keseluruhan membuat anak lebih baik. Ketika anak dirawat di rumah sakit peran orang tua menjadi bertambah.

Analisis Hubungan Antara Determinan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Praeskolah

Berdasarkan hasil penelitian responden yang bersikap positif dan mengatasi atau mengatasi dampak hospitalisasi sebanyak 56 (83,6%) dari 63 responden, lebih besar dibanding dengan responden yang bersikap negatif dan mengatasi sebanyak 11 (55,0%) dari 20 responden. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji *chi square* dimana $p\text{-value}=0,0011$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 =ditolak. Sehingga

hipotesisnya menyatakan ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia praeskolah di ruang Arasyd RSMP tahun 2017. Hasil analisis uji ke-eratan pengaruh diperoleh nilai $POR=4,165$ artinya responden yang bersikap negatif mempunyai resiko 4,165 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang bersifat positif.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Hal ini diperkuat oleh teori perilaku yang dikemukakan oleh teori Green, sikap merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku seseorang. Bila seseorang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, maka ia akan menerima atau melaksanakannya dan sebaliknya, bila seseorang mempunyai sikap negatif terhadap sesuatu, ia akan menolak atau tidak melaksanakannya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian Miming Oxyandi (2008) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak praeskolah. Seorang ibu bersikap positif akan sangat mempengaruhi bagaimana perilaku ibu dalam mengatasi stressor pada anaknya, karena seorang ibu akan menerima atau melaksanakannya dan sebaliknya. Sehingga dampak dari hospitalisasi terhadap anak seperti perpisahan dan rasa takut terhadap tindakan yang dapat menimbulkan rasa sakit dapat diminimalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka

peneliti berpendapat, bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam mengatasi stressor pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) terhadap dampak hospitalisasi. Hal ini karena Ibu memiliki sikap yang positif terhadap anak yang sedang dirawat. Ibu bisa memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikologis sehingga membuat anak bersikap positif terhadap kegiatan keperawatan yang sedang dijalani anak.

Peran ibu dalam menemani anak saat proses hospitalisasi membuat sikap anak lebih kooperatif sehingga dapat membantu mempermudah perawat saat melakukan tindakan keperawatan pada anak. Seorang perempuan lebih banyak menghabiskan waktu dalam mengasuh anaknya, sehingga terjadi keterikatan emosi antara keduanya. Hal ini dikarenakan peran seorang ibu yang lebih berperan dalam merawat anggota keluarga, sehingga dapat meluangkan waktu untuk menemani anak lebih besar.

Analisis Multivariat

Berdasarkan $p\text{-value} < 0,25$ maka ada lima variabel yang masuk kedalam multivariat yaitu umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga sehingga dapat dimasukkan dalam analisis multivariat. Sedangkan variabel jenis kelamin dan pekerjaan dikeluarkan dari analisis multivariate karena $> 0,25$. Dari kelima variabel tersebut sebelum dilakukan Hasil analisis regresi logistik tahap atau model yakni dengan prediktor semua variabel bebas yang bermakna secara statistik pada analisis bivariat.

Hasilnya analisis model pertama hubungan kelima variabel independen yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Dari kelima variabel tersebut semuanya masuk kedalam pemodelan multivariat karena terdapat perubahan nilai $OR > 10\%$. Selanjutnya dilakukan uji interaksi berikut nilai OR (*odds ratio*) sebelum dilakukan uji interaksi pada variabel

umur 2,981, OR (*odds ratio*), variabel pendidikan 2,423 OR (*odds ratio*), variabel pengetahuan didapatkan nilai 2,567 OR (*odds ratio*), variabel sikap 3,501 OR (*odds ratio*) dan variabel pekerjaan 0,544 OR (*odds ratio*).

Hasil analisis uji interaksi sikap dengan pengetahuan didapatkan nilai omnibus $0,001 < p\text{-value} < 0,05$ maka ada interaksi antara sikap dan pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan dari lima variabel yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yaitu pendidikan, pengetahuan dan sikap.

Variabel penentu atau yang paling besar hubungannya dengan perilaku dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah adalah sikap dengan $OR=3,501$, artinya responden yang bersikap negatif mempunyai resiko 3,501 kali lebih besar tidak mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah dibandingkan dengan responden yang bersikap positif. Setelah dikontrol dengan variabel pendidikan, pengetahuan dan sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 87 responden, yaitu ibu yang mempunyai anak prasekolah (3-6 tahun) yang sedang dirawat di Ruang Arasyd RSMP tahun 2017 Palembang serta pembahasan yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 87 responden diketahui distribusi frekuensinya variabel umur dengan kategori berumur muda sebanyak 83,9%, variabel pekerjaan dengan kategori bekerja sebanyak 72,4%, variabel pendidikan dengan kategori berpendidikan rendah dan menengah sebanyak 54,0%, variabel pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 75,9%, variabel sikap dengan kategori positif sebanyak 77,0%, sedangkan

variabel perilaku ibu dengan kategori mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah sebanyak 77,0%.

Tidak ada hubungan determinan umur dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada prasekolah dengan nilai $p\text{-value}=0,062$ dan $POR=3,161$ artinya responden yang berumur tua mempunyai resiko 3,161 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang berumur muda. Tidak ada hubungan determinan umur dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada prasekolah dengan nilai $p\text{-value}=0,062$ dan $POR=3,161$ artinya responden yang berumur tua mempunyai resiko 3,161 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang berumur muda.

Tidak ada hubungan determinan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada prasekolah dengan nilai $p\text{-value}=0,575$ dan $POR=0,631$ artinya responden yang bekerja mempunyai resiko 0,631 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Ada hubungan determinan pendidikan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada prasekolah dengan nilai $p\text{-value}=0,028$ dan $POR=3,161$ artinya responden yang berpendidikan rendah dan menengah mempunyai resiko 3,679 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Ada hubungan determinan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada prasekolah dengan nilai $p\text{-value}=0,017$ dan $POR=3,750$ artinya responden yang berumur tua mempunyai resiko 3,750 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang berumur muda. Ada hubungan determinan sikap dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada prasekolah dengan nilai $p\text{-value}=$

0,011 dan $POR=3,161$ artinya responden yang bersikap negatif mempunyai resiko 4,165 kali lebih besar tidak mengatasi dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

Faktor yang paling dominan menjadi penentu berhubungan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah adalah sikap responden dengan OR yaitu 3,501 berarti responden yang bersikap positif mempunyai resiko 3,501 kali mempunyai hubungan dengan perilaku ibu dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif.

Saran

Perilaku ibu dalam mengatasi stressor pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) saat mengalami dampak hospitalisasi berupa kecemasan karena perpisahan, kehilangan kontrol diri dan rasa takut terhadap luka pada tubuh, untuk itu ada beberapa hal yang dapat disarankan. Bagi orang tua khususnya ibu diharapkan ibu dapat berpartisipasi aktif dalam merawat anaknya di rumah sakit, seperti menyiapkan makanan dan minum serta memandikannya, dan lain-lain. Ibu terlibat dan mendampingi anak saat dilakukan tindakan keperawatan yang menimbulkan rasa sakit. Ibu selalu ada di dekat anak selama dirawat di rumah sakit sebagai bentuk intervensi keperawatan untuk meminimalisasi dampak perpisahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alliyah. 2006. *Stressor pada Anak Usia Todler (1-3 tahun) terhadap Hospitalisasi di Paviliun Madinah RSI Siti Khadijah Palembang*. Skripsi. Palembang.
- Agustin, Rizwita. 2006. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ting-*

- kat Kecemasan Ibu íalam Menghadapi Persalinan di Instalasi Rawat Jalan Kebidanan RSMH Palembang.* Skripsi. Palembang.
- Hastono, Priyo Sutanto. 2007. *Analisis Data.* Badan Penerbit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia: Jakarta.
- Hidayat, AzizAlimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak.* Salemba Medika: Jakarta.
- Kustiawan. 2015. Gambaran tingkat kece- masan orang tua terhadap hospitali- sasi anak dengan kejang demam di ruang anak bawah RSUD dr. Soe- kardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada.*
- Liana, Yunit., 2006. *Peran Perawat dalam Mengatasi Tingkat Kecemasan pada Anak Toddler (1-3 tahun) di IRNA Anak RS. Dr. Mohammad Hoesin Palembang.* Skripsi. Palembang.
- Lina Madyastuti Rahayuningrum. 2015. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah.* Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Univer- sitas Gresik.
- Mia Audina. 2017. Hubungan Dampak Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di IRINA E Atas RSUP PPIÉ. DR. R.D.
- Kandou Manado. *e-journal Kepera- watan (e-Kp) Vol. 5 No. 1, Febru- ari 2017. Program Studi Ilmu Ke- perawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.*
- Nelson. 2009. *Ilmu Kesehatan Anak.* edisi 15. EGC: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Meto- dologi Penelitian Kesehatan.* edisi revisi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi.* Rineka cipta: Jakarta.
- Nursalam. 2010. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan.* Salemba Medika: Jakarta.
- Nursalam. 2010. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak.* Salemba Medika: Jakarta.
- Ramali, Ahmad. 2003. *Kamus Kedok- teran: Arti dan Keterangan Isti- lah.* Cetakan ke 25. Djembatan: Jakarta.
- Rinaldi. 2013. *Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu yang anaknya dirawat di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.*
- Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, 2017. *Laporan Bulanan RS Muhammadiyah Palembang.*
- Rusmun. 2010. *Stress, Koping dan Adap- tasi: Teori dan Pohon Masalah Keperawatan.* Sagung Seto: Jakarta.
- Suliswati. 2011. *Konsep Dasar Kepera- watan Kesehatan Jiwa.* EGC: Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi: untuk Kepera- watan.* edisi ke-1. EGC: Jakarta.
- Stuart. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa.* EGC: Jakarta.
- Sinurat, Samfriati. 2015. *Hubungan Peran Serta Orang Tua dengan Dam- pak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.*
- Supartini, Yupi. 2010. *Konsep Kepera- watan Anak.* EGC: Jakarta.

- Potter. 2005. *Fundamental Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Whaley, L.F & Won., 2009. *Nursing Care of Infant and Children*. St. Louis, Mosby Year Book.
- Wong, D.L. 2010. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. EGC: Jakarta.